e-ISSN : 2599-3062 p-ISSN : 2252-5238
ATTANWIR
Jurnal Keislaman dan Pendidikan

Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan
Volume 13 (2) September (2020)
e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238
Available at: http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index

Regulasi Diri Pecandu Narkotika Melalui Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam Berbasis Pesantren

Mohamad Abdul Azis
STAI Attanwir Bojonegoro
aziztuban01@gmail.com

Abstrak *: Latar belakang Penelitian ini adalah Pemerintah Indonesia telah melakukan bebagai cara dalam upaya pemberantasan narkoba yakni dengan diterbitkannya UU No. 35 Th. 2009 tentang narkotika, dibentuknya Badan Khusus Pemberantasan Narkoba (BNN) dan juga instruksi Presiden No. 12 Tahun 2011 tentang pelaksanaan JAKSTRANAS bidang P4GN (Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) tahun 2011-2015 yang mendorong segenap elemen bangsa, pemerintah pusat dan di daerah, dan masyarakat untuk lebih aktif dan agresif lagi dalam memerangi kejahatan narkoba. Masalah ketergantungan terhadap narkoba muncul akhibat tidak bisanya diri individu bersikap disiplin dan kontrol atas dirinya sendiri, untuk melakukan rehabilitasi (penyembuhan) perlu adanya bimbingan dan konseling yang merupakan salah satu solusi bagi pecandu narkotika.*

Kata Kunci : *Regulasi Diri, Pecandu Narkotika, Pendekatan Bimbingan Konseling Islam*

PENDAHULUAN

Narkoba sebagai obat-obatan berbahaya, dapat mendorong (*impulse*) orang berlaku agresif baik fisik maupun seksual.[1] Keadaan ini membuat penggunanya mudah melakukan perbuatan-perbuatan yang lepas kontrol dan bertentangan dengan nilai-nilai agama, norma-norma kesusilaan dan hukum.

Gejala kecanduan dan mabuk-mabukan (alkoholisme) sudah mewabah di kalangan masyarakat, tentunya ini memerlukan perhatian khusus untuk menanggulanginya. gejala ketagihan (Addiction) banyak dipengaruhi oleh alkohol yang diminum seseorang dan zat-zat "Subtance" narkoba (drug).2

Abuddin Nata, menyatakan penggunaan narkoba secara terus-menerus dapat menimbulkan ketergantungan bagi pemakainya. Keadaan ini dapat berakibat bagi terjangkitnya penyakit psikologi lainnya, seperti malas bekerja, malas beribadah dan bahkan melakukan tindak kriminal untuk mendapat sebutir ekstasi.3 Seseorang yang sudah mengalami ketergantungan jika tidak dipenuhi akan muncul gejala-gejala "Sakau"atau sakit, yaitu ketagihan yang terus menerus dan sulit dihentikan. Pecandu narkotika dalam keadaan sakau, dirinya merasa tidak tahan lagi dan berupaya dengan cara apapun tanpa menghiraukan resiko yang akan menimpanya untuk mendapatkan kembali kebutuhan barang-barang terlarang tersebut.4

Pemerintah Indonesia telah melakukan bebagai cara dalam upaya pemberantasan narkoba yakni dengan diterbitkannya UU No. 35 Th. 2009 tentang narkotika, dibentuknya Badan Khusus Pemberantasan Narkoba (BNN) dan juga instruksi Presiden No. 12 Tahun 2011 tentang pelaksanaan JAKSTRANAS bidang P4GN (Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) tahun 2011-2015 yang mendorong segenap elemen bangsa, pemerintah pusat dan di daerah, dan masyarakat untuk lebih aktif dan agresif lagi dalam memerangi kejahatan narkoba.

Kegagalan regulasi diri (tidak adanya disiplin diri dan kontrol diri) dinilai sebagai masalah dasar yang telah meluas di kehidupan masyarakat. Regulasi diri dinilai sebagai

---

1Dadang Hawari, *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 247

2Soedjono D, *Pathologi Sosial* (Bandung: Alumni, 1982), 7

3Abuddin Nata, *Ilmu Kalam , Filsafat dan Tasawuf* , (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001),192

4M. Dadang Hawari, *Do'a dan Dzikir sebagai Pelengkap Terapi Medis*, (Yogyakarta: PT. DanaBakti Prima Yasa, tt), 55.

kekuatan manusia untuk merespon secara efektif terhadap kejadian buruk yang dialami individu.5 Regulasi diri juga dinilai sebagai kekuatan untuk mengontrol emosi, pikiran dan perilaku pada diri individu.6 Akibat ketidakmampuan untuk mengontrol diri inilah yang menyebabkan perasaan tidak nyaman serta mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan bila melakukan regulasi diri. Oleh sebab itu untuk melakukan regulasi perlu adanya bantuan teknik yang tepat. salah satunya bimbingan dan konseling yang merupakan disiplin ilmu yang dapat diterapkan untuk menangani kasus pecandu narkotika. Proses pemberian bimbingan dan konseling ini tentu beragam dengan tujuan yang sama, yaitu agar pecandu dapat berhenti dan tidak kembali memakai narkotika lagi.

Berangkat dari sinilah peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Regulasi Diri Pecandu Narkotika Melalui Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Islam Berbasis Pesantren yang diterapkan di pesantren Al-Qodir Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena social dan masalah manusia yang menekankan pada makna realita.7 Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan proses regulasi diri pecandu narkotika melalui pendekatan bimbingan dan konseling islam di dalam pesantren.

Sedangkan pendekatan penelitian kulitatif ini menggunakan pendekatan Studi Kasus yakni jenis penelitian yang mempelajari secara intens seorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu dan dipelajari secara mendalam untuk mengungkap variable atas kasus tersebut.8

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah santri pecandu narkotika yang mengalami regulasi diri yang dipilih berdasarkan metode Purposif Sampling santri dengan klasifikasi berdasarkan proses regulasi yang di alami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

A. Latar Belakang Subjek

5 Lopes, Positive psychology*, Exploring the best in people*, (USA: Praeger Publiser, 2008,), Vol. 1

6 Baumeister, tice, dan Heatherton, *Losing Control: How and Why People Fail at self-Regulatio*n, (United Kingdom: Academic Press, 1994), hlm. 7

7 Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Media Group), hlm. 33.

8*Ibid.,* hlm 35.

Subjek 1 (Bro X)

Subjek merupakan anak pertama dari enam bersaudara, Akan tetapi, dalam lingkungan keluarga subjek mengatakan bahwa dirinya memiliki kedekatan dengan orang tua serta saudaranya dengan baik. Subjek adalah lulusan D3 salah satu universitas di sumatra dengan mengambil jurusan akutansi keuangan. Subjek sebenarnya merupakan orang yang punya prestasi, semenjak di SMA dan kuliah subjek merupakan Basis terbaik dalam lomba-lomba tingkat sekolah dan kampus. subjek merasa lebih dekat dengan ibunya karena subjek dapat memiliki komunikasi yang terbuka dengan ibunya. Subjek merasa bahwa dirinya lebih nyaman untuk curhat dengan sosok ibu, dibandingkan dengan ayah atau saudara yang lain. Adik subjek nomer dua merupakan seorang polisi, dan subjek juga lebih nyaman ketika ngobrol dengan adiknya yang jadi polisi dibanding dengan saudara yang lain. Ayah subjek telah meninggal dunia sekitar sebulan setelah subjek lulus kuliah, subjek sempat bekerja di PLN selama 5 tahun, subjek merupakan sosok yang sedikit tertutup menurut salah satu santri yang mondok bareng subjek, tetapi subjek menganggap bahwa dirinya sosok yang biasa terbuka dengan teman-temannya. Subjek berpandangan bahwa sosok ibu merupakan sosok yang kuat dan sabar, Pandangan tersebut muncul karena subjek merasa dirinya dan saudaranya telah melakukan kenakalan, tetapi sang ibu masih tetap kuat dan sabar. Selain itu, ibunya dipandang sebagai sosok yang peduli terhadap keluarganya dan merupakan tulang punggung pula semenjak ditinggal ayahnya, bagi subjek sosok ibu merupakan panutan di dalam keluarganya.

Subjek kini bekerja sebagai TU di Pondok Pesantren Al-Qodir yang mengurusi administrasi siswa dan keuangan Pondok. Selain mengurusi administrasi pondok subjek juga sebagai salah satu orang yang mengurusi anak-anak pondok setiap harinya (lurah pondok).

Sebab utama subjek mengkonsumsi narkoba, subjek menceritakan bahwa subjek terpengaruh dengan teman-temanya, subjek ditawari ekstasi oleh teman-temanya dengan bujuk rayuan dengan mengkonsumsi narkoba subjek akan merasa nyaman dan lebih semangat dalam beraktivitas. Subjek juga mengatakan saat itu keadaan juga mendukung, subjek sudah bekerja dan mendapat penghasilan sehigga untuk mendapatkan barang terlarang tersebut subjek tidak begitu sulit dan subjek sendiri juga merasa adanya

masalah/ urusan yang belum selesai (unfinished bussiness), sehingga subjek beranggapan dengan mengkonsumsi narkoba lebih tenang.

Teman-teman subjek dirasa memiliki pengaruh terhadap subjek. Pengaruh yang dirasa positif adalah ketika teman-temannya mengajak subjek untuk berpikir secara simple atau sederhana. Akan tetapi, sisi negatifnya adalah subjek clubing di diskotik bersama teman- temannya dan mengonsumsi narkoba bersama teman-temannya. Subjek memandang bahwa dirinya merupakan orang yang mudah terpengaruh oleh suasana hati (emosian).

Subjek 2 (bro Y)

Subjek berasal dari Klaten Jawa Tengah, saat ini subjek telah berusia 38 menginjak 39 tahun, subjek merupakan anak ke-lima dari tujuh bersaudara, masing-masing tiga pria dan empat wanita yang semuanya sudah berkeluarga, dan subjek adalah anak terakhir yang membina kelarga. Dalam hubungan dengan keluarga sampai saat ini subjek masih menjalin komunikasi yang baik dengan sebagian saudaranya, ada beberapa saudaranya yang sudah tidak mau berkomunikasi lagi dengan dirinya ketika subjek berada di pondok hampir sepuluh tahun.

Ayah subjek sudah meninggal ketika subjek berada di pondok Al-Qodir satu tahun, dalam pandangannya sososk ayah bagi subjek adalah ayah yang agamis karena ayahnya termasuk lulusan pesantren, setiap anaknya ditekankan harus belajar ngaji, dan rajin ibadahnya. Kalau sosok ibu, subjek memandang bahwa ibunya adalah sosok yang Low Profile, artinya bahwa sosok ibu adalah sosok yang polos, yang diketahui adalah tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga saja. dalam keluarganya sebenarnya subjek merupakan anak yang berprestasi dalam bidang agama. Ketika menginjak sekolah dasar dan SMP, subjek sering menang lomba-lomba keagamaan antar desa di kampungnya.

Semasa remaja subjek merasa bahwa dia adalah sosok yang nakal dahulunya, subjek sering membuat masalah dan merepotkan orang tuanya, dalam pertemanan subjek termasuk orang yang terbuka, tetapi ketika subjek sudah punya prinsip subjek termasuk orang yang kaku, artinya subjek ketika punya pendapat sulit untuk ditawar, ketika punya keinginan harus terpenuhi.

Subjek mengenal narkoba sejak tahun 1996 ketika lulus SMA, awalnya melihat teman-teman sekolah pada makai, Awal makai subjek mengkonsumsi pil koplo karena pada saat itu yang terkenal adalah jenis pil tersebut, lebih tepatnya saat itu subjek ketika lulus SMA hendak melanjutkan keperguruan tinggi negeri, kalau tidak perguruan tinggi negeri subjek tidak mau kuliah menurutnya. saat subjek mengikuti beberapa jalur pendaftaran tetapi subjek gagal masuk, kemudian subjek mengikuti bimbingan belajar satu tahun di primagama sambil menunggu pendaftaran tahun berikutnya. Ketika masa bimbingan belajar itulah subjek mulai mengkonsumsi narkoba dikarenakan subjek secara otomatis bergaul dilingkungan primagama dan kampungnya setelah kegiatan bimbingan.

Selain itu subjek juga mengatakan bahwa subjek mengkonsumsi narkoba juga ada masalah di keluarga dan larinya kepada teman-teman yang pemabuk, sehingga lambat laun juga ikut mengkonsumsi karena pertemanan dan pelarian masalah. Saat ini subjek sudah berkeluarga dan akan memiliki anak yang pertama, dalam keseharian subjek adalah orang kepercayaan kyai untuk membina santri pasien pondok yang baru masuk, dan juga mengurusi pertanian pondok.

B. Kondisi Subjek Saat Menjadi Pecandu

Berikut akan dijabarkan mengenai kondisi saat subjek mengalami masa menjadi pecandu. Subjek mengingat-ingat pengalaman ketika dirinya menjadi seorang pecandu. Kondisi saat menjadi pecandu ditunjukkan dengan karakteristik kecanduan yang dimiliki oleh subjek dan bagaimana regulasi diri semakin terbenam ketika subjek mengalami kecanduan.

1. Pemberontakan atensi

   Pemberontakan atensi terjadi apabila subjek mengalami gratifikasi atau merasakan adanya efek yang menyenangkan dari narkoba yang dikonsumsinya (Baumeister dkk.,1994). Masing-masing subjek merasakan efek dari narkoba sesuai dengan sifat dari yang dikonsumsinya tersebut.

   Subjek 1 menganggap narkoba sebagai barang yang berharga dan diandaikan suplement yang membangkitkan gairah. sesangkan Subjek 2 menganggap narkoba sebagai kebutuhan sehari-hari untuk selalu terlihat fress. Adanya anggapan demikian dari kedua subjek membuat subjek semakin terikat dengan narkoba. Tidak hanya itu,

kedua subjek juga merasakan adanya manipulasi efek yang menyenangkan dari narkoba yang dikonsumsinya

2. Letting it happen (Pembiaran diri)

Kegagalan regulasi diri dapat terjadi ketika subjek merasa "kepalang tanggung", yaitu kondisi saat melakukan suatu kesalahan, akan terus berulang untuk menekan perasaan bersalah tersebut.

Hal ini hanyalah pembenaran dari subjek karena dirinya sendiri yang memilih untuk tidak mengindahkan aturan pengendalian diri. Ditinjau dari mekanisme pembiaran, kedua subjek menjadikan narkoba sebagai pelarian (*coping*) atas masalah yang mereka alami, baik masalah yang terjadi di keluarga atau sebagai upaya untuk menenangkan diri.

C. Awal dari Proses Regulasi Diri

1. Keinginan untuk pulih

proses awal pemulihan subjek sehingga pada akhirnya subjek memiliki kemampuan untuk meregulasi dirinya muncul ketika subjek sudah merasa jenuh akan kondisinya dan merasa takut saat melihat kematian, sedangkan subjek lain muncul akibat terpaksa sebab tidak ada pilihan lain selain ikut rehab agar dianggap anak oleh orangtuanya.

2. Menjalani Program Rehabilitasi

Subjek menjalani program rehabilitasi di pondok Al-Qodir untuk mengubah perilakunya subjek merasa dibebaskan senyaman mungkin di pondok. Adanya rehabilitasi membantu subjek meraih tahap abstinen, yaitu kondisi tidak menggunakan narkoba.

Sebelum benar-benar mengalami kesembuhan, subjek mengalami kejenuhan atas kondisi kecanduanya. Subjek mengatakan kejenuhan yang dialami lebih kepada perasaan lelah dan down. Sedangkan subjek lain merasa jenuh karena dirinya tidak ada yang mau mendekati, dan merasa dianggap ketika temannya lagi butuh saja dengannya.

kejenuhan ini justru menjadi titik yang baik bagi subjek untuk menjalani proses rehabilitasi. Saat subjek mengalami kejenuhan, subjek mulai berpikir untuk

berhenti. Dari situlah muncul niat yang sungguh-sungguh sehingga subjek lebih menerima untuk menjalani proses rehabilitasi.

Setelah menjalani proses rehabilitasi, subjek mengalami tahap abstinen, yaitu kondisi individu tidak menggunakan narkoba dalam waktu satu hingga dua tahun. Menurut Melemis (2015), tahapan abstinen merupakan tahapan awal yang dialami oleh subjek pada proses/ tahapan recovery. Perubahan besar dilakukan oleh subjek untuk mendukung proses abstinen yang mereka jalani. salah satu Subjek melakukan perubahan dengan berpindah dari Palembang ke Yogyakarta untuk menghindari hal-hal yang dianggapnya sebagai ancaman kecanduanya, Sedangkan subjek lain ada memilih untuk tinggal di pondok selamanya serta mengabdikan dirinya untuk pondok bersama istri dan anaknya.

Perubahan yang dilakukan ini sejalan dengan unsur regulasi diri, yaitu operate/ menjalankan. Menurut Baumeister dkk., (1994), unsur regulasi diri (operate) berarti individu melakukan perubahan untuk mencapai tujuannya yaitu untuk mempertahankan kondisi *abstinennya.*

3. Mengalami *Post Acute Withdrawl Syndrome* (PAWS) dan Sakau Psikis.

   Subjek mengalami gejala-gejala seperti sakau pasca menjalani rehabilitasi. Gejala tersebut muncul dalam durasi yang lumayan lama dalam kehidupan subjek.

   PAWS merupakan tahapan selanjutnya setelah individu mengalami tahapan *abstinen*. Pada tahapan PAWS ini, subjek diharapkan mampu berdamai dengan sindrom ini dan mampu mengendalikan diri agar tidak kembali menggunakan narkoba.

   Sebelum subjek mampu mengupayakan regulasi diri, terdapat faktor lain yang turut memberikan pengaruh bagi subjek (selain adanya faktor kejenuhan dari kondisi adiksi). Faktor-faktor tersebut memberikan dampak terhadap tujuan yang hendak dibuat oleh subjek. Tujuan merupakan unsur yang penting dalam usaha individu untuk meregulasidirinya.

   Faktor pertama yang memberikan pengaruh adalah adanya dampak negatif dari perilaku kecanduan terhadap kehidupan subjek. Subjek merasakan dampak negatif dari menjadi pecandu yaitu memberikan

kehancuran bagi performa fisiknya, sehingga subjek merasa sering mengalami lemas atau sakit. selain itu juga merasakan adanya dampak negatif dari perilaku adiksinya berupa diskriminasi dari masyarakat.

Dampak negatif yang dialami oleh subjek adalah adanya label negatif dari masyarakat kepada dirinya. Adanya dampak negatif yang dialami oleh subjek memberikan suatu motivasi bagi subjek. subjek memiliki tujuan agar tidak kembali jatuh ke dalam "perangkap" narkotika. Tujuan ini dibuat agar kedua subjek mampu mencapai tujuan hidupnya yang lain.

Faktor kedua yang memberikan pengaruh terhadap penetapan tujuan adalah adanya kebutuhan yang harus dicapai oleh subjek. Selama mengalami kecanduan subjek tidak mampu memenuhi kebutuhannya bahkan tidak sanggup memenuhi tanggung jawabnya. Kebutuhan yang dimiliki mampu mendorong subjek untuk tetap berada pada kondisi *abstinen* agar kedua subjek mampu memenuhi kebutuhannya. Adanya kebutuhan tersebut menggerakkan subjek untuk menilainya sebagai tujuan yang harus dicapai. Kebutuhan yang dimiliki oleh subjek menjadi sumber motivasi untuk mencapai tujuan tersebut.

Sebagai contoh, Subjek memiliki kebutuhan untuk berkeluarga dan berkarya. Oleh karena itu, subjek ingin menjadi teladan bagi istri dan anaknya dan mampu berkarir untuk mencukupi kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh subjek sejalan dengan tujuan dasar mereka sebagai mantan pecandu, yaitu mempertahankan *recovery*nya.

4. Bentuk dan Upaya Regulasi Diri Pasca Rehabilitasi

Pada proses ini, subjek telah menunjukkan kemampuan meregulasi dirinya ditinjau dari unsur-unsur regulasi diri, menghindari pola kegagalan regulasi diri, maupun faktor lain yang turut membantu keberhasilan subjek untuk menjaga recoverynya.

Berikut beberapa pernyataan subjek yang mendukung mengenai dinamika subjek dalam menjaga recovery. Dinamika tersebut meliputi adanya unsur regulasi

diri, mencegah pola kegagalan regulasi diri, dan faktor-faktor yang turut membantu subjek dalam menjaga recoverynya.

a. Membuat Tujuan

Yaitu membuat suatu standar, dapat berupa norma, keinginan individu, harapan mengenai orang lain, atau hal yang ingin dicapai.

subjek telah memiliki tujuan yang juga sekaligus menjadi motivasi bagi subjek untuk bertahan pada kondisi abstinennya. salah satu Subjek memiliki tujuan ingin menjadi orang yang baik dan menyenangkan orang tuanya. Subjek merasa bahwa selama menjadi pecandu, dirinya kurang mampu menjadi anak yang baik bagi orang tuanya. Sedangkan Subjek lain juga menyusun rencana seperti rencana karir saat dirinya memutuskan untuk abstinen narkoba. Selain itu, subjek juga berfikir untuk menikah dan mempunyai keluarga. Adanya tujuan-tujuan tersebut membuat dirinya ingin mempertahankan kondisi abstinennya dan menjaga recoverynya agar tujuan tersebut tercapai.

b. *Operate*/ menjalankan

beradaptasi terhadap lingkungan dengan cara menyesuaikan atau mengubah lingkungan, subjek mencoba untuk berbaur dengan santri pecandu lain maupun dengan santri yang tidak pecandu, hal ini perlahan terus dilakukan subjek agar mampu menyesuaikan deri dengan lingkungan sekitarnya.

c. *Self efficacy*

merupakan keyakinan diri pada subjek bahwa dirinya mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. hal ini memang tidak mudah untuk dilakukan, subjek sering merasa pesimis ketika bertemu dengan santriyang bukan pecandu. tetapi meskipun demikian subjek mencoba untuk optimis yakin bahwa subjek mampu untuk berhenti dari kecanduan.

D. PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DI PESANTREN AL-QODIR

Pondok pesantren al-Qodir merupakan pondok pesantren yang memiliki nilai plus dari kebanyakan pondok pesantren yang ada di indonesia, selain sebagai tempat menimba ilmu agama pondok Al-Qodir adalah tempat rehabilitasi bagi pecandu

narkotika, dimana didalam lingkungan pondok santri pecandu narkotika selain belajar agama juga dididik untuk dapat meregulasi dirinya dari pengaruh obat terlarang (narkoba) supaya sembuh.

Pada awalnya pesantren ini hanya untuk belajar tentang ilmu-ilmu agama saja, tetapi pada periode KH. Masrur MZ pesantren Al-Qodir mulai menerima santri pecandu narkotika, sampai saat ini pesantren Al-Qodir masih menerima santri pecandu narkotika dan gangguan mental untuk direhabilitasi, dan hasilnya banyak santri yang mampu meregulasi dirinya dan mendapat kesembuhan, bahkan ada jebolan santri Al-Qodir yang dulunya menjadi pecandu narkotika menjadi dokter dan anggota dewan9.

Adapun pendekatan yang dipakai didalam pondok dalam mengobati santri pecandu narkotika supaya dapat meregulasi dirinya sama seperti kebanyakan santri lainnya.10 Hanya saja disini seorang kyai mampu memposisikan diri sebagai seorang guru, sahabat, serta orang tua bagi para santri pecandu narkotika.

1. Sebagai seorang Kyai atau Guru

   Secara tidak langsung apabila seseorang menjadi pengasuh sebuah pesantren akan mendapat julukan seorang kyai atau guru dari para santri, begitu juga yang dialami oleh KH. Masrur Ahmad MZ, untuk menangani santri pecandu narkotika memang tidak semudah membimbing santri-santri lain, butuh kesabaran ekstra agar seorang pecandu mampu beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren.

   Sebagai seorang kyai beliau selalu memberikan nasehat dan petuah serta teladan bagi para santri pecandu narkotika, baik itu tentang nilai-nilai agama maupun bersosial dimasyarakat agar mereka mampu meregulasi dirinya dari kecanduan narkotika dengan mengalihkan kepada hal-hal yang positif.

2. Sebagai sahabat atau teman.

   Selain sebagai seorang kyai, KH. Masrur MZ juga selalu berusaha memposisikan diri sebagai seorang sahabat bagi para santri termasuk pecandu

9 Wawancara dengan KH. Masrur MZ,,

10 Wawancara dengan lurah pondok,.,

narkotika. Hal demikian dilakukan agar seorang santri merasa nyaman untuk mengeluarkan *uneg-uneg* yang dialaminya kepada seorang kyai. Hal tersebut dapat menjadi salah satu cara untuk membantu santri pecandu agar dapat meregulasi dirinya dari pengaruh narkoba, mereka tidak lagi canggung untuk mengutarakan masalahnya.

3. Sebagai orang tua bagi santri

   Dalam posisi ini beliau memiliki tanggungjawab penuh terhadap santri, beliau menganggap santri-santri beliau sama seperti anak-anak beliau yang harus dibimbing dengan baik dan benar. Salah satu syarat ketika ada santri yang mau mondok di pesantren beliau yaitu mereka harus mau di *gembleng* dengan baik oleh kyai atau guru. Selain KH. Masrur Ahmad MZ yang langsung menangani santri pecandu narkotika dan gangguan mental, ada dua sosok lain yang menjadi tangan kanan beliau dalam menangani santri pecandu dan gangguan mental, beliau adalah Gus Firin dan Kang Ibin. Disini mereka mengurusi segala keperluan yang dibutuhkan santri pecandu narkotika dan gangguan mental baik primer maupun skunder, seperti memandikan, makan sampai alat perlengkapan mandi.

KESIMPULAN

Proses Regulasi diri Proses regulasi diri pada subjek diawali dengan adanya rasa jenuh akan kecanduan sehingga memunculkan keinginan untuk pulih. Setelah menjalani proses bimbingan dan konseling dengan pendekatan-pendekatanya di pesantren, masing-masing subjek mengalami PAWS yang terus mereka alami dalam proses regulasi. Selanjutnya, proses regulasi diri juga diawali dengan adanya faktor yang memberikan pengaruh terhadap proses regulasi diri, Faktor tersebut antara lain subjek merasakan adanya dampak negatif akibat kecanduannya dan memiliki kebutuhan yang harus mereka penuhi. Adanya faktor tersebut mengawali proses regulasi diri bagi subjek terutama dalam menetapkan tujuan. Saat subjek memiliki tujuan, maka unsur regulasi diri mulai diterapkan.

subjek menjaga *recovery* dengan meregulasi dirinya dan mencegah terjadinya mekanisme kegagalan regulasi diri. Di sisi lain, faktor ekologi (terutama mikrosistem) dan

keyakinan diri turut memberikan dukungan maupun pengaruh bagi subjek untuk mempertahankan kondisi *abstinen* atau menjaga *recovery.*

Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Pada Pecandu Narkotika yang dipakai di Pesanren Al-Qodir sangat berbeda dengan Bimbingan dan Konseling di Pesantren-pesantren lain, yaitu seorang kyai memiliki peran penting dalam membantu subjek melakukan regulasi diri untuk mendapatkan kesembuhanya dari rasa candu terhadap narkotika. selain menjadi kyai dan guru pada umumnya, juga berperan sebagai sahabat juga orangtua bagi santri pecandu. sehingga mereka tidak lagi merasa canggung untuk melakukan regulasi pada dirinya sampai sembuh dari kecanduan. ada tiga tahapan selama di pesantren agar bisa dikatakan sembuh yaitu merasa nyaman, mampu bersosial, dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi ketika dihadapkan pada lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, *Ilmu Kalam , Filsafat dan Tasawuf* , (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001)

Baumeister, tice, dan Heatherton, *Losing Control: How and Why People Fail at self-Regulatio*n, (United Kingdom: Academic Press, 1994)

Dadang Hawari, *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997)

Dadang Hawari, *Do'a dan Dzikir sebagai Pelengkap Terapi Medis*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, tt)

Lopes, Positive psychology*, Exploring the best in people*,(USA: Praeger Publiser, 2008,),Vol.1

Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Media Group)

Soedjono D, *Pathologi Sosial* (Bandung: Alumni, 1982)

Wawancara dengan KH. Masrur MZ,,